

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan-Temuan Studi

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pemahaman mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Achmad Yani Bandung terhadap bacaan buku ajar dan adakah hubungan antara pemahaman mahasiswa tersebut terhadap bacaan buku ajar dan gaya penalaran mereka? Permasalahan ini muncul mengingat keberadaan mereka sebagai mahasiswa yang dituntut untuk belajar lebih banyak secara mandiri melalui berbagai bahan bacaan terutama bacaan buku ajar yang wajib mereka baca. Dan pemahaman terhadap bacaan buku ajar ini mampu mengantarkan mereka kepada pemahaman terhadap berbagai hal yang menjadi objek studi mereka secara lebih luas.

Pemahaman terhadap berbagai hal itu tak dapat dicapai tanpa adanya dasar kemampuan melakukan penalaran terhadap berbagai hal yang dihadapi itu. Dan cara-cara menalar tersebut tidak mustahil untuk dapat memberikan sumbangan bagi pemahaman mahasiswa itu.

Guna mencari jawaban terhadap masalah tersebut, dijanglah sekumpulan data yang dianggap dapat memenuhi kebutuhan penelitian ini dengan melibatkan variabel pemahaman bacaan buku ajar (Y), variabel gaya penalaran (X_1) dan kegiatan membaca (X_2).

Hasil temuan dalam penjaringan sejumlah data tersebut telah diolah pada bab IV. Selanjutnya pada bagian ini, hasil pengolahan data dari bab IV tersebut akan dibahas sesuai dengan masalah yang telah dikemukakan terdahulu.

1. Tafsiran Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang telah diolah secara kuantitatif pada bab IV memiliki makna tertentu yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Uraian hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1) Uraian Analisis Korelasi Tiap Variabel

Kriteria yang digunakan untuk menafsirkan makna koefisien korelasi adalah kriteria menurut Guilford (1956:145) dalam Rochman (1988:48) yang menyebutkan bahwa:

- 0,00 - 0,20: korelasi kecil; hubungan hampir dapat diabaikan.
- 0,21 - 0,40: korelasi rendah; hubungan jelas tetapi kecil.
- 0,41 - 0,70: korelasi sedang; hubungan memadai.
- 0,71 - 0,90: korelasi tinggi; hubungan besar.
- 0,91 - 1,00: korelasi sangat tinggi; hubungan sangat erat.

Dengan kriteria seperti di atas koefisien korelasi yang diperoleh dari pengolahan dalam bab IV dapat dilukiskan sebagai berikut:

- a. Hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran impulsif berkorelasi kecil dan hubungannya hampir dapat diabaikan (0,139). Selain itu korelasinya pun tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran impulsif tidak terlihat secara jelas, namun keterlibatannya belum dapat dihapuskan sama sekali. Jadi jika pemahaman terhadap bacaan buku ajar tinggi, belum dapat dipastikan bahwa gaya penalaran impulsifnya merupakan penyebab langsung. Demikian pula sebaliknya jika gaya penalaran impulsifnya baik, belum dapat dipastikan meningkatnya pemahaman bacaan buku ajar.

b. Hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran reflektif berkorelasi secara jelas, namun tidak signifikan (0.233). Hal ini mengandung arti bahwa hubungan antara keduanya berkorelasi rendah, dan hubungannya terlihat walaupun kecil. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran reflektif meskipun jelas adanya namun tidaklah saling menentukan. Jadi jika pemahaman bacaan buku ajar tinggi, tidak ditentukan oleh gaya penalaran impulsifnya.

c. Hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran impulsif dengan kegiatan membaca berkorelasi positif dan signifikan (0.451). Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa penggabungan antara gaya penalaran impulsif dengan kegiatan membaca yang dihubungkan dengan pemahaman bacaan buku ajar berkorelasi sedang, dan hubungannya memadai. Keadaan ini memperlihatkan bahwa gaya penalaran impulsif dan kegiatan membaca secara bersama merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan buku ajar.

d. Hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran reflektif dengan kegiatan membaca berkorelasi positif dan signifikan (0,693). Sama halnya dengan tafsiran pada bagian c. di atas, maka hubungan antara penggabungan gaya penalaran reflektif dengan kegiatan membaca dan pemahaman bacaan buku ajar berkorelasi sedang dan hubungannya memadai. Jadi gaya penalaran reflektif dan kegiatan membaca secara bersama dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan buku ajar.

2. Uraian Uji Signifikansi Hubungan Dua Variabel

Hipotesis tentang hubungan pemahaman bacaan buku ajar dengan gaya penalaran dan kegiatan membaca serta hubungan gaya penalaran dan kegiatan membaca juga diuji menggunakan chi-kuadrat. Kriteria pengujiannya adalah: (1) terima hipotesis jika chi-kuadrat hitung lebih besar daripada chi-kuadrat tabel dan (2) tolak hipotesis jika chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada chi-kuadrat tabel.

Pada hasil analisis dalam bab IV terlihat bahwa untuk 2 macam hubungan yang dianalisis, yaitu antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran serta antara kegiatan membaca dan gaya penalaran, harga chi-kuadrat hitung lebih kecil daripada chi-kuadrat tabel. Pada hubungan variabel pemahaman bacaan buku ajar dan kegiatan membaca, harga chi-kuadrat hitung lebih besar daripada chi-kuadrat tabel. Dengan demikian pasangan variabel tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut:

- a. Perbedaan gaya penalaran baik yang impulsif maupun yang reflektif, tidaklah menjadi sumber perbedaan bagi tinggi atau rendahnya kemampuan pemahaman bacaan buku ajar.
- b. Perbedaan kegiatan membaca dapat merupakan sumber perbedaan bagi tinggi atau rendahnya kemampuan pemahaman bacaan buku ajar.

B. PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan secara rinci hubungan antar variabel, yaitu hubungan antara pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran, hubungan pemahaman bacaan buku ajar dan kegiatan membaca serta hubungan pemahaman bacaan buku ajar dan gabungan gaya penalaran dengan kegiatan membaca.

1. Hubungan Pemahaman Bacaan Buku Ajar dan Gaya Penalaran

Pada bab II telah diuraikan tentang pemahaman terhadap bacaan, menurut Smith (1986:14-15), sebagai kondisi tanpa keraguan yang muncul sebagai akibat terjawabnya pertanyaan dalam benak pembaca, sehingga bahan bacaan yang dibacanya bermakna baginya. Pemahaman terhadap bacaan tersebut dapat terwujud bila pembaca secara kreatif membentuk makna dengan cara menalar melalui konteks yang terdapat dalam bahan bacaan. Dengan demikian pemahaman terhadap bacaan berarti melibatkan perpaduan antara informasi visual yang dapat diamati pembaca melalui bahan bacaan dengan informasi non visual yang telah ada dalam pikiran pembaca dan cara menalar dalam arti cara membentuk perpaduan kedua informasi tersebut menjadi suatu informasi baru sesuai dengan kemampuan memahami yang dimiliki seseorang itu.

Fengertian tentang penalaran pun telah pula diuraikan dalam bab II, bahwa melalui penalaran tersebut seorang yang membaca senantiasa mencari jalan keluar untuk menarik makna dari gambar-gambar berupa tulisan dengan berbagai cara, berbagai strategi atau kunci-kunci yang sesuai untuk itu. Usaha-usaha penalaran dengan berbagai cara atau strategi tersebut pada akhirnya mewujudkan suatu cara khas yang digunakan

seseorang dalam mengamati dan beraktivitas di bidang penalaran. Cara khas tersebut selanjutnya menjadi bersifat sangat individual dan kerap kali tidak disadari oleh pemiliknya serta cenderung bertahan terus dalam diri seseorang.

Dengan cara penalaran yang khas atau yang disebut dalam penelitian ini sebagai gaya penalaran itu, setiap individu akan memecahkan masalah berupa usaha menarik makna yang terkandung dalam bahan bacaan yang dihadapinya.

Melalui gaya penalaran yang khas itu pula pemahaman seseorang terhadap bahan bacaan terutama bacaan buku ajar dapat berbeda-beda. Gambaran perbedaan pemahaman terhadap bacaan buku ajar tersebut terlihat dari hasil penjaringan data tentang pemahaman bacaan buku ajar yang dapat dikelompokkan dalam kategori: (1) tinggi (5 responden), (2) sedang (22 responden) dan (3) rendah (3 responden).

Gambaran hasil pengolahan data tentang hubungan variabel pemahaman bacaan buku ajar dan gaya penalaran terlihat masih dalam taraf sangat rendah, bahkan pada kriteria menurut Guilford, hubungannya hampir dapat diabaikan. Begitu pula pada uji signifikansi pun tidak berarti. Namun walaupun derajat keterkaitannya disebutkan sangat rendah yaitu 2% bagi gaya penalaran impulsif dan 5% bagi gaya penalaran reflektif, gaya penalaran tersebut masih dapat memperlihatkan perbedaan tingkat pemahaman terhadap bacaan buku ajar pada sejumlah 8 orang responden atau 26%.

Tentu saja dapat diperhatikan bahwa gambaran derajat keterkaitan gaya penalaran terhadap pemahaman bacaan buku ajar yang hanya 2% dan 5% itu merupakan kadar sumbangan

gaya penalaran terhadap pemahaman bacaan buku ajar. Ini berarti masih terdapat sekitar 95% faktor-faktor lain yang semestinya dapat diteliti.

Dengan demikian meskipun sumbangan gaya penalaran terhadap pemahaman bacaan buku ajar kecil saja, tentu tidak dapat diabaikan dalam usaha mewujudkan pemahaman terhadap bahan bacaan tersebut. Apalagi bila diperhatikan peringatan Surakhmad (1980:36) bahwa buku itu benda mati yang tak ada gunanya bila tidak dihidupkan oleh para pembacanya. Dengan penalaran tentu saja.

2. Hubungan Pemahaman Bacaan Buku Ajar dan Kegiatan Membaca

Dalam kaitannya dengan pemahaman bacaan buku ajar, kegiatan membaca sebagai suatu perbuatan sadar yang bertujuan membentuk pemahaman terhadap bacaan telah diuraikan pula pada bab II.

Dalam suatu kegiatan membaca seseorang dibimbing oleh kehendaknya atau tujuannya untuk melakukan perbuatan membaca, yaitu melakukan sesuatu terhadap isi bacaan, seperti memilih, menyusun dan menentukan makna bacaan. Aktivitas tersebut dilakukannya untuk mencapai tujuan memahami bacaan yang dihadapi (Rusyana, 1984:212).

Pemahaman terhadap suatu bacaan buku ajar dapat terwujud apabila terhadap buku ajar tersebut dilakukan kegiatan membaca. Jadi dalam hal ini pembaca harus dihubungkan dengan bacaannya melalui kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang berulang kali dilakukan dan disebut Kuhn sebagai pelatihan, merupakan aspek penting untuk dapat mewujudkan pemahaman.

Dalam bab II telah pula diuraikan tentang pemahaman terhadap bacaan yang merupakan usaha memadukan informasi dalam bacaan dengan informasi yang sudah terdapat dalam pikiran pembaca. Informasi dalam pikiran tersebut merupakan hasil akumulasi dari pemahaman terhadap bacaan yang diperoleh seseorang melalui kegiatan membaca yang berulang kali dilakukannya. Interaksi antara informasi dalam bacaan dan informasi dalam pikiran yang terus menerus terjadi melalui proses berpikir atau menalar itu mewujudkan berbagai bentuk informasi yang tersimpan secara baik dalam pikiran seorang. Bialystok (dalam Stern, 1984:408) menyebut informasi yang tersimpan dalam pikiran seseorang itu sebagai sekumpulan pengetahuan yang dapat diurai kembali bila diperlukan, seperti halnya untuk menalar.

Gambaran hasil pengolahan data tentang hubungan variabel pemahaman bacaan buku ajar dan kegiatan membaca menurut Guilford, berada pada taraf sedang dengan hubungan yang memadai (0.491). Bahkan pada uji signifikansi t, hubungan tersebut berarti. Demikian pula bila diperhatikan lebih jauh, derajat keterkaitannya pun memadai (25%). Dengan demikian jelaslah bahwa kegiatan membaca memberikan sumbangan memadai bagi pemahaman bacaan buku ajar. Ini berarti kegiatan membaca yang dilakukan secara kontinu dapat mengembangkan pemahaman seseorang terhadap bacaan buku ajar. Untuk itu, kegiatan membaca perlu mendapat perhatian untuk dilaksanakan dalam usaha mengembangkan kemampuan memahami berbagai hal melalui bacaan.

3. Hubungan Pemahaman Bacaan Buku Ajar dan Gaya Penalaran dengan Kegiatan Membaca

Variabel gaya penalaran dan kegiatan membaca secara bersama merupakan faktor-faktor yang memberikan sumbangan terhadap pemahaman bacaan buku ajar dengan harga koefisien korelasi yang signifikan pada uji t sebesar 0.451 untuk gabungan kegiatan membaca dan gaya penalaran impulsif dan 0.693 untuk gabungan gaya penalaran reflektif dengan kegiatan membaca.

Pada analisis korelasi menurut Guilford, hubungannya disebut sebagai sedang dan memadai. Demikian pula derajat keterkaitannya dalam memberikan sumbangan tersebut mencapai 20% bagi gabungan kegiatan membaca dan gaya penalaran impulsif serta 50% bagi kegiatan membaca dan gaya penalaran reflektif. Tampaknya gaya penalaran reflektif bersama dengan kegiatan membaca dapat menyumbangkan pada pemahaman bacaan buku ajar cenderung lebih besar daripada gaya penalaran reflektif dengan kegiatan membaca. Jadi kegiatan membaca saja hanya dapat menyumbangkan kadar keterikatannya sebesar 25% pada pemahaman bacaan buku ajar. Demikian pula gaya penalaran saja bahkan kadar keterikatannya sangat kecil. Namun gabungan keduanya mewujudkan suatu kenyataan terutama pada gabungan gaya penalaran reflektif dan kegiatan membaca dapat disebut sebagai ikut menentukan kemampuan memahami bacaan buku ajar.

Dengan demikian meski bergabung dengan kegiatan membaca, apa yang disebut oleh Kagan bahwa gaya penalaran reflektif cenderung lebih memberikan kemungkinan bagi seseo-

rang untuk membaca lebih baik daripada dengan gaya penalaran impulsif, dapat diperlihatkan dalam penelitian ini.

Tentang hal mengapa dalam kedudukannya secara tersendiri kedua gaya tersebut ternyata memberikan sumbangan yang sangat kecil dan tak signifikan perlu dicari jawabnya dalam penelitian yang lebih luas dan mendalam.

4. Analisis Hasil Uji Pemahaman Bacaan

Sesuai hasil penelitian ini, pemahaman bacaan memperoleh skor rata-rata 22,1, atau 58% dari uji pemahaman bacaan itu yang dapat dipahami responden. Melalui peninjauan terhadap hasil penelitian dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, sebab-sebab hasil perolehan uji pemahaman bacaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Jenis buku ajar yang paling banyak dibaca responden adalah buku ajar tentang matematika (70%). Dalam buku ajar matematika terhimpun jenis bacaan yang berupa lukisan huruf dan angka yang tersusun dalam suatu kalimat yang disebut kalimat matematika. Kalimat matematika lebih banyak berisi istilah dan gambar yang mudah dipahami oleh seseorang yang menekuni bidang matematika atau bidang yang banyak berhubungan dengan pengetahuan matematika. Uji pemahaman bacaan lebih banyak berisi kalimat-kalimat yang tersusun dari serangkaian kata yang mengandung makna atau pengertian pernyataan umum. Perbedaan ini menyebabkan cara penerjemahan yang berbeda pula. Bila ditinjau dari jumlah responden yang mampu menafsirkan istilah dan gambar dibandingkan dengan jumlah responden yang mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendu-

kung, ternyata yang pertama lebih besar jumlahnya daripada yang kedua dengan perbandingan 22:19. Tampaknya responden terlatih untuk menerjemahkan istilah dan gambar daripada kalimat umum. Hal ini juga terlihat dari pilihan responden terhadap buku ajar yang hendak dibaca adalah yang berisi keterangan tambahan berupa gambar, grafik atau tabel (60%). Dalam hal ini pengalaman responden dalam membaca buku ajar matematika tersimpan dalam sel-sel ingatan mereka lebih besar daripada pengalaman membaca buku ajar yang bukan matematika.

- (2) Kegiatan yang dilakukan dalam membaca buku ajar lebih banyak dipergunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan (90%) yang sebagian besar berupa praktek laboratorium. Bahan bacaan yang dipergunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut lebih banyak berisi kalimat-kalimat sederhana dan mudah dipahami di samping keterangan lain yang berupa gambar dan kosakata tentang gambar-gambar tersebut. Hal ini terlihat dalam pilihan responden terhadap buku ajar yang hendak dibaca adalah buku ajar yang penjelasannya atau keterangannya mudah dipahami (70%), di samping pilihan buku ajar dengan keterangan tambahan berupa grafik, gambar atau tabel (60%).
- (3) Dari hasil pilihan responden yang berupa buku ajar dengan keterangan tambahan seperti gambar, grafik atau tabel, dapat diketahui bahwa responden menggunakan cara membaca ekstensif, yakni cara membaca yang hanya mengamati bagian-bagian yang penting saja. Pembacaan secara

intensif kurang dikuasai responden. Padahal uji pemahaman bacaan dalam penelitian ini memerlukan usaha pembacaan secara intensif di samping pembacaan secara ekstensif.

- (4) Membaca dengan cara SQ3R belum dilaksanakan, terlihat dari pilihan jawaban untuk pertanyaan tentang jenis karangan. Bila diperhatikan dari pilihan tersebut, tak seorang pun memilih jawaban 'tidak tahu'. Ini berarti responden telah mendapat pengalaman tentang jenis karangan tersebut. Namun dengan cara membaca sistem SQ3R yang belum dilaksanakan, ada kemungkinan setelah membaca tentang jenis karangan tersebut tidak dilakukan pengingatan kembali atau pengulangan, sehingga terjadi penyamaran ingatan tentang jenis karangan tersebut. Dalam hal ini, pengetahuan tentang jenis karangan ada dalam ingatan, namun terbayang secara samar-samar.
- (5) Pemahaman bacaan terhadap buku ajar yang dimiliki responden baru sampai pada penguasaan paragraf, dan belum sampai pada penguasaan teks yang tersusun dari beberapa paragraf. Hal ini terlihat dari hasil uji pemahaman bacaan, bahwa kesimpulan isi bacaan merupakan aspek yang sulit dipahami. Padahal, sesuai penjelasan Calfee dan Drum, pemahaman terhadap bacaan meliputi pula pemahaman terhadap isi teks bacaan. Demikian pula keterangan Bloom bahwa memahami komunikasi berarti mampu mensintesis isi komunikasi itu.

- (6) Jika ditinjau dari uraian Tarigan (Bagan II.2. hal. 25) tentang kesulitan bahan, dapat disebutkan bahwa materi pelajaran dalam buku ajar yang diamati ini sebagian besar merupakan pengulangan materi yang telah diperoleh di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas jurusan A1 dan A2. Pendalaman materi memang diberikan dalam buku ajar ini sesuai dengan tugas pengajaran yang perlu menambah pengetahuan baru pada pembelajar. Oleh karena sebagian besar isi buku ajar merupakan pengulangan dengan sedikit pendalaman, tentu masalah kesulitan bahan tidak menjadi persoalan yang menyulitkan pemahaman terhadap bacaan buku ajar.
- (7) Kesulitan terhadap pemahaman bacaan buku ajar mungkin timbul dari kesulitan menyusun makna kalimat-kalimat yang digunakan dalam tulisan buku ajar. Meskipun kalimat-kalimat sederhana atau kalimat tunggal tetap banyak dipakai dalam buku ajar ini, namun pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas tak mungkin dihindari penggunaan kalimat-kalimat majemuk baik setara maupun bertingkat. Pemaknaan kalimat mesti melalui penguraian kalimat dengan cara memenggal kalimat atas bagian-bagiannya atau frasa seperti pada uraian Moeliono dalam tulisan terdahulu. Kesulitan pemaknaan kalimat-kalimat ini pulalah yang menyebabkan Rusyana (1984:130) mengingatkan tentang perlunya menyusun tata kalimat dengan kecermatan tinggi karena tulisan keilmuan seperti buku ajar ini dibaca oleh pembaca dalam situasi yang berbeda dengan penulisnya,